

THE DOORS DAN TRAGEDI NIETZSCHENIAN

Oleh:

I Gde Jayakumara

Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan (FIAK)
Universitas Hindu Indonesia, Denpasar
jayakumara@unhi.ac.id

Abstract

As Nietzsche criticized the modernity to its deepest notion, rationality, The Doors did their criticism through their songs, especially through the stage acts with full of drunkenness and brutality.

According to Nietzsche, the contradictions of de facto life cannot be handled by relying on the rationality since it has boundaries and, anyway, the human is the life itself, thereby, he must create a selfhood (the self). He should be inside the life. Inevitably, The Doors music group was considered the most brutal band in the history of rock music. However, within the framework of the Nietzschean tragedy, The Doors may be baptized in the name of god Dionysius – the god of drunkenness.

Abstrak

Sebagaimana Nietzsche yang mengkritik modernitas sampai ke dasar yang paling dalam: rasionalitas, *The Doors* melakukannya lewat lagu, terutama pentas-pentas di atas panggung yang penuh dengan kemabukan dan kebrutalan.

Menurut Nietzsche, kontradiksi-kontradiksi kehidupan *de facto* tidak bisa dijinakkan dengan mengandalkan rasionalitas karena rasionalitas mempunyai batas-batas dan lagi pula, manusia adalah kehidupan itu sendiri sehingga untuk menciptakan kedirian (*the self*) manusia harus masuk dalam kehidupan itu sendiri. Tak pelak lagi, kelompok *The Doors* menjadi band paling brutal dalam sejarah perkembangan musik rock. Namun, dalam kerangka tragedi Nietzschean *The Doors* dapat dibaptis atas nama dewa Dionysius — dewa kemabukan.

Kata kunci: *The Doors, Tragedi, Nietzsche*

1

*There are things that are known
and things that are unknown; in between **the
doors***

William Blake

Nan jauh di sana. Di negeri Yunani tempo dulu, kira-kira abad 5 SM, ada satu tradisi yang di-

laksanakan setiap menjelang musim semi, yaitu: pentas tragedi. Saat tragedi dipentaskan, segala aktivitas keseharian dilepaskan, segala rutinitas dicampakkan, batas halal dan haram dipecahkan, bahkan sistem stratifikasi sosial dihancurkan. Semboyannya, “semua manusia adalah sama”. Inilah saat yang paling ditunggu-tunggu bagi manusia, karena saat itu naluri-naluri primordial manusia mendapatkan lisensi untuk diekspresikan dalam bentuk tarian, nyanyian dan

percakapan (teriakan-teriakan).

Pelaksanaan ini adalah semacam ritual untuk menyongsong musim semi. Artinya, pentas tragedi merupakan satu bentuk ‘puji syukur’ terhadap kekuatan alam yang mengatur sirkulasi kehidupan. Representasi dari rasa syukur dalam pentas tragedi itu diwujudkan dengan menjalin komunikasi terhadap sang Dewa. Nah dewa yang diajak dialog dalam pentas tragedi itu populer disebut dengan DIONYSIUS. Secara teknis komunikasi antara manusia dengan dewa dimungkinkan dengan adanya pengafirmasian nafsu-nafsu primordial (salah satu diantaranya pengumbaran nafsu seksual) yang diwujudkan dengan menghancurkan sapi persembahan dengan cara mencabik-cabik dan memakan darah sapi sial itu. Dengan cara begini Sang Dewa DIONYSIUS berkenan hadir untuk memberkati ritual tragedi dengan merasuki sampai ke dalam jiwa manusia yang hadir. Artinya, terjadilah kesurupan (*trance*) pada setiap manusia dengan mulut yang berteriak membentuk nyayian yang berupa koor. Konon, dari koor inilah merupakan asal usul dialog dalam drama. Ini merupakan gambaran ringkas tentang pementasan tragedi sebagaimana yang ditulis Nietzsche dalam bukunya yang pertama: *The Birth of Tragedy From The Spirit of Music*.

Tradisi pelampiasan potensi-potensi primordial (diantaranya pelesensian seksual) dengan diiringi *background* koor semacam ini dihidupkan kembali oleh Oliver Stone dalam film “*The Doors*”.(1991) yang secara eksplisit nampak pada adegan Jim Morrison dengan *gendaknya* berbugil-ria melakukan upacara minum darah, dilanjutkan dengan menari-nari, berkejar-kejaran dan diakhiri dengan senggama.

Sebagaimana pentas tragedi kuno, adegan itupun dilatarbelakangi oleh koor dan musik dari *The Atlanta Symphony Orchestra and Chorus*. Tentu saja Sang Sutradara tidak kembali ke zaman Yunani kuno untuk mencari korelasi historis antara musik *The Doors* dengan tradisi bangsa Yunani beberapa ribu tahun yang lalu. Oliver Stone membingkai perjalanan karier group musik *The Doors* dalam paham tragedi sebagaimana ditulis Nietzsche pada buku *The Birth of Tragedy from The Spirit of Music*. Apalagi disertai kenyataan bahwa Jim Morrison — pentolan *The Doors* (diperankan oleh Val Kilmer) — sangat tergilagila dengan filsuf Jerman pada akhir abad ke 19 itu. Oliver Stone memang tidak

punya pilihan lain — walau nama *The Doors* diambil Morrison dari sajak Wiliam Blake bertajuk “*The Doors of Perception*”— karena interpretasi tragedi yang melesensikan nafsu-nafsu primordial manusia terdapat pada buku Nietzsche itu.

Film *The Doors* diawali dengan kalimat-kalimat aporisme Nietzsche, terdapat dalam buku *Thus Spoke Zarathustra*. Selanjutnya, dalam bentuk-bentuk visual, aktivitas *The Doors* digambarkan dengan referensi utama buku Nietzsche *The Birth of Tragedy*. Singkat kata, film *The Doors* merupakan visualisasi dari buku *The Birth of Tragedy* dengan Jim Morrison sebagai aktor utama yang kerasukan dewa Dionysius, sambil berjalan, berlari dan menyanyi menyuarakan lagu kematian diiringi oleh para pengikutnya — persis gambaran Nietzsche tentang sosok Dionysius dalam buku *The Birth of Tragedy*.

Dalam mitos Yunani kuno, Dionisius digambarkan sebagai dewa anggur. Secara fisik tubuhnya gendut, kepala dilingkari anggur, tangan memegang botol berisi anggur serta dalam suasana mabuk berjalan memainkan *flute* diiringi para pengikut yang sebagian memainkan perkusi dan sebagian lagi menarinari, bernyanyi sambil berlari-lari.

Jim Morrison digambarkan Oliver Stone dalam film *The Doors* rada mempermemper seperti riwayat Nietzsche, yaitu memiliki riwayat masa kecil yang suram. Kalau masa suram Nietzsche ditandai dengan kematian ayah serta saudara-saudarinya secara beruntun, maka obsesi kematian pada Morrison tertanam sejak kecil melalui pengalaman melihat orang Indian yang mati akibat tertabrak di jalan saat keluarga Morrison *weekend*. Tidak sebatas itu saja, Olover Stone mengadopsi tarian Indian di sepanjang film untuk memvisualisasikan ajaran Nietzsche yang terdapat dalam *Thus Spoke Zarathustra*. Begitulah, bingkai aliran Nietzschean sangat terasa dalam film ini.

2

Nietzsche dalam buku *The Birth Of Tragedy* menggambarkan dua kekuatan alam yang simbolisasikan oleh Bangsa Yunani dalam bentuk dewa Apollo dan Dionysius. Penciptaan dua dewa ini, demikian Nietzsche, dimaksudkan agar ketidakpastian dan kekacauan dalam kehidupan dapat diterima sehingga eksistensi dapat ditahan. Heidegger menambahkan bahwa penciptaan dewa-dewa dan relasi manusia dengannya

dimaksudkan untuk memperluas dimensi ke-tempatinggalan (*dwelling*) manusia sehingga — melalui dewa ciptaannya itu — manusia dapat mengukur diri serta memperpadat eksistensinya. Penerimaan manusia akan keamburadulan hidup ini, dengan demikian, menjadikan manusia akan semakin lebih kuat. Untuk mencapai tujuan ini diselenggarakanlah suatu upacara guna mengundang dua sumber kekuatan alami untuk hadir di tengah-tengah komunitas manusia. Melalui kehadiran dua dewa itulah karya seni yang berupa tragedi lahir.

Dewa Apollo digambarkan Nietzsche dengan menggunakan termonologi ajaran Schopenhauer tentang *principium identitatis*, yaitu kemampuan manusia untuk mendefinisikan dirinya sendiri, memberi batas atas dirinya serta menciptakan identitas bagi dirinya sendiri. Ajaran tentang *principium identitatis* berakar pada filsafat pesimisme Schopenhauer. Dunia, demikian Schopenhauer, merupakan mekanisme Kehendak Universal yang tak terkontrol oleh alam kesadaran manusia. Oleh karenanya dunia digambarkan Schopenhauer sebagai suatu penderitaan tanpa henti bagi manusia dan inilah yang disebut dengan pesimisme Schopenhauer itu. Untuk mengantisipasi kehendak dunia yang terkontrol itu dikemukakan peran seni sebagai pembebas yang bersifat temporal. Relasi antara seni dan kehendak universal manusia inilah yang menjadikan manusia secara instingtif menciptakan ke-sejatian-diri: *principium indentitatis*.

Sementara sosok dewa Dionysius merupakan representasi wilayah *dark side* manusia yang berupa pemabukan, penghancuran diri sendiri yang berujung pada kematian. Gambaran Nietzsche tentang sosok dewa Dionysius ini merupakan adopsi dari mitologi Yunani kuno yang terdapat dalam karya sastra *Bacchae* maupun mitologi Dionysius yang hidup pada masa *Orphisme*. Penggambaran Dionysius ini menimbulkan kontroversi tersendiri mengingat Nietzsche mensinkretiskan berbagai paham mitologi Dionysius dalam satu gambaran tanpa adanya koherensi sehingga penerbitan buku *The Birth of Tragedy* (1872) menimbulkan polemik yang berkepanjangan dari teman-teman se-profesoriat Nietzsche di universitas Basel.

Namun satu sifat yang relatif koheren dari penggambaran Dionysius itu adalah simbolisasi dari sifat alami, yaitu: kesuburan (berarti pelesenian *coitus*), dan pemabukan. Dalam film *The*

Doors, tema pemabukan ini nampak jelas dari bagaimana tehnik pengambilan gambar dengan kamera yang senantiasa bergerak, bergoyang-goyang seolah mengikuti irama orang *teler* — sebagaimana Jim Morrison yang selalu tampil dalam suasana mabuk — dilakukan oleh sang sutradara Oliver Stone dari awal hingga akhir film. Sementara *shot-shot* film yang menunjukkan adanya *free sex, flower generation* atau nudisme di Amerika akhir tahun 60'an ditampilkan secara gamlang. Bahkan, Jim Morrison menyambut dengan gelak-tawa ketika dia kedatangan kekasihnya melakukan aktivitas seksual di lift dengan seorang wartawati.

Melalui perkenalan dua sosok dewa Apollo dan Dionysius yang senantiasa berada dalam hubungan intrik (saling melampau) ini Nietzsche mengkritik tradisi pemikiran modernisme yang mengedepankan rasionalitas untuk 'menjinakkan' *chaos* kehidupan. Kontradiksi-kontradiksi kehidupan *de facto* tidak bisa dijinakkan dengan mengandalkan senjata rasionalitas karena rasionalitas mempunyai batas-batas dan lagi pula, manusia adalah kehidupan itu sendiri sehingga untuk menciptakan kedirian (*the self*) manusia harus masuk dalam kehidupan itu sendiri. Jadi titik pijak yang tepat untuk memahami tragedi Nietzschean adalah penerimaan eksistensi akan kontradiksi-kontradiksi kehidupan itu sendiri yang dalam istilah Heidegger disebut dengan "*that-it-is*" murni dan sederhana (*Daß*), yaitu suatu titik awal yang tak dapat direduksi.

Namun penerimaan kontradiksi-kontradiksi kehidupan — yang di dalamnya mengandaikan adanya penderitaan — dalam terminologi tragedi Nietzschean belumlah cukup. Penerimaan kontradiksi-kontradiksi kehidupan haruslah disertai pensublimasian berupa penciptaan ilusi sebagai penyelubung kehidupan yang di dalamnya termuat penderitaan eksistensi alam bentuk mimpi-mimpi. Pada tahap inilah peran dewa Apollo tampil dengan mengakomodasikan kebohongan-kebohongan dalam proses penciptaan keindahan. Sementara saat keindahan mulai terbentuk datanglah koor Dionysian (*Dionysian chorist*) yang membuka tabir ilusi itu tadi sehingga terbukalah kengerian-kegerian, teror dan ketakutan yang menunjukkan adanya kecacauan (*chaos*), pemabukan, pelupaan dan penghancuran-diri dalam aktivitas seksual bagi eksistensi. Relasi inilah yang disebut sebagai hubun-

gan intrik antara dua dewa: Apollo dan Dionysius.

Oleh karenanya Nietzsche menyebut bahwa tragedi berdimensi metafisik, karena di dalam pemabukan dan penghancuran-diri itu eksistensi mengalami transgresi menuju apa yang disebut Nietzsche dengan “eksisten sejati”.

3

Baik Morrison maupun sang sutradara film *The Doors* agaknya paham betul akan ajaran Nietzsche ini. Dalam buku *The Birth of Tragedy* tema-tema Dionysian berupa pemabukan, penghancuran-diri sangat dominan. Suasana semacam ini dimaksudkan Nietzsche sebagai prasyarat terciptanya karya seni agung, yaitu dengan melampaui batas-batas — segala batas, termasuk batas fisiologis dalam diri eksistensi: manusia-pelintas-batas.

Tindakan Jim Morrison sebagai manusia-pelintas-batas, sebagai pengabdian dewa Dionysius senantiasa dilakukan demi memasuki proses — diistilahkan Nietzsche — transgresi itu. Di antaranya ditunjukkan dengan menantang aparat keamanan mengucapkan kata-kata jorok, penciptaan lagu-lagu spontan dengan lirik-lirik sarkais sampai dengan memelotkan celana — (maaf) serta menunjukkan penis — di hadapan publik dalam suatu konser pada bulan Mei 1969. Dalam perpektif tragedi Nietzschean, sosok Morrison inilah yang disebut dengan “*tragic hero*”, yaitu sosok manusia yang merayakan kekalahan-kekalahannya sebagai suatu kemenangan tersendiri.

Kemenangan adalah perayaan atas kekalahan dengan gelak-tawa (Yeahh...). Slogan yang sering diteriakkan Morrison adalah: “*No Limits, No Law..!!!*” menunjukkan pribadi Morrison yang senantiasa terpecah, kerasukan dewa Dionysius dalam ekspresi tari suku Indian atau dapat juga disebut sebagai upaya eksistensi untuk melampaui baik dan buruk (*beyond good and evil*). Lewat musik, lirik lagu dan pementasannya Morrison terobsesi untuk menciptakan aturan-aturan sendiri, mendirikan satu pilar kebudayaan dengan menggunakan tubuhnya sebagai pondasi.

Dalam perpektif tragedi Nietzschean, upaya Morrison ini merupakan penghancuran atas ilusi-ilusi yang telah tercipta dari pemujaan pada dewa Apollo: *principium individuationis*. Dengan suasana intoksikasi, pemabukan kemungkinan-kemungkinan baru dalam diri manusia untuk

menjadi *whole-man* bisa tercipta. Bila Dionysius berkenan masuk dalam tubuh manusia, wajib hukumnya untuk menghancurkan *principium individuationis* yang tercipta melalui modernitas lewat institusi-institusi sosial, termasuk institusi yang paling kecil sekalipun: keluarga.

Dalam lagu yang berjudul ‘The End’ amat terasa pemberontakan Morrison atas institusi yang terbentuk secara historis itu. Lagu ini diawali dengan syair: *It is the end// My only friend, it is the end....*” Dan diakhiri dengan syair yang kental bersuana oedipus complex dari psikonalisa Freud: “*Father....// Yes son // I want to kill you // Mother... I want fuck you all night !!! Ohh come on baby*. Tentu saja penonton bersorak dan terjadi keributan. Jim Morrison ditangkap polisi yang disaksikan oleh anggota band lain melonggo dan pertunjukan bubar.

Pada konteks yang lebih luas, Morrison juga melakukan pemberontakan yang dialamatkan pada produk modernitas, yaitu kapitalisme (baca: studio tempat Morrison merekam lagu-lagunya). Sosok kapitalisme ditampilkan dengan produser ikut campur dalam lirik-lirik Morrison yang memang sarkais. Menurut sang produser, syair-syair lagu *The Doors* dinilai mengusik rasa sopan santun masyarakat. Oleh karenanya ia mengusulkan agar syair lagu pada kalimat ‘*Come on baby light on fire*’ diubah dengan ‘*Come on girl make me better*’. Saat sebelum rekaman Morrison memang setuju dengan perubahan itu. Namun saat rekaman ‘*on air*’ Morrison tetap meneriakkan kalimat ‘*Come on baby light my fire*’ sambil meludah ke arah wajah sang produser.

Tak pelak lagi, kelompok *The Doors* menjadi band paling brutal dalam sejarah perkembangan musik rock. Namun, dalam kerangka tragedi Nietzschean band dapat dipromosikan dengan atas nama dewa Dionysius. Jim Morrison layak dibaptis sebagai seniman Dionysian, karena gambarannya mendekati gambaran manusia seperti yang dituliskan Nietzsche dalam buku *The Birth of Tragedy From the Spirit of Music*:

....tragedy able through the tragic hero, to deliver us from the intense longing for this existence, and to remind us with warning hand of another existence and higher joy, for which the struggling hero prepares himself by presentiently by his destruction, not by his victory.